

# Wajah Perempuan dalam Media Online

Shafira Amira Sharaswati, Santi Indra Astuti

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

shafiramiraa@gmail.com, <sup>2</sup>santi.indraastuti@gmail.com

**Abstract**— This research is motivated by how the media provide an overview of women who are placed as the main topic in mass media reporting as victims of violence through the language used. From there, problems that arise in journalists today, namely reporting of violence against women as victims through the delivery of inappropriate information, which can be seen from language and concepts, or the point of view of news and ideas used to shape women's image. The issue that appears quite frequently in media coverage is the issue of injustice that occurs to women in different aspects, such as politics, economy, education, class system, and others. Feminism can be an attraction for some journalists to write. This is supported by the large number of reports about women that are reported in the media, as well as women who are often the objects that are told. Therefore, using the Qualitative Method and Sara Mills Critical Discourse Analysis approach, it is carried out based on the subject-object order and the writer-reader manner. So that all questions can be answered by the researcher, including: (1) So that all questions can be answered by the researcher, including: (1) The subject of research objects 1 and 2 is the author of the article, the object is women and other actors based on ideas and actions in the text. The writer-reader is positioned and identified as the recipient of the information. Magdalena does not objectify women in her text because there are data sources. (2) The discourse of feminism is brought into the article with the real view that feminism is a gender equality movement and women from this event are described as victims.

**Keywords**— *Online media, Feminism, Sara Mills Critical Discourse Analysis, Magdalene, Articles, Actor Position*

**Abstrak**— Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bagaimana media memberikan gambaran mengenai kaum perempuan yang kerap ditempatkan sebagai topik utama dalam pemberitaan di media massa sebagai korban kekerasan melalui bahasa yang digunakan. Dari sanalah, kekhawatiran terhadap jurnalis saat ini muncul, yaitu kemungkinan terjadinya kekerasan ganda terhadap perempuan sebagai korban melalui penyampaian informasi yang tidak sesuai, yang dapat dilihat dari bahasa dan konsep, atau sudut pandang berita dan gagasan yang digunakan untuk membentuk citra perempuan. Isu yang cukup sering muncul dalam pemberitaan di media merupakan isu ketidakadilan yang terjadi pada perempuan dalam segi aspek-aspek yang berbeda, seperti politik, ekonomi, pendidikan, sistem kelas, dan lainnya. Feminisme dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa jurnalis untuk menulisnya. Hal ini didukung oleh banyaknya pemberitaan mengenai perempuan yang diberitakan di media, serta perempuan yang kerap menjadi objek yang diceritakan. Maka dari itu, dengan menggunakan Metode Kualitatif dan

pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, penelitian dilakukan berdasarkan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Sehingga semua pertanyaan dapat peneliti jawab, di antaranya: (1) Sehingga semua pertanyaan dapat peneliti jawab, di antaranya: (1) Subjek objek penelitian 1 dan 2 merupakan penulis artikel, objeknya merupakan perempuan dan aktor lainnya yang berdasar pada gagasan dan tindakan dalam teks. Penulis-pembaca diposisikan dan diidentifikasi sebagai penerima informasi. Magdalene tidak mengobjektivisasikan perempuan dalam teksnya karena terdapat sumber data. (2) Wacana feminisme diangkat ke dalam artikel dengan pandangan yang sebenarnya, bahwa feminisme adalah sebuah gerakan kesetaraan gender dan perempuan dari peristiwa tersebut digambarkan sebagai korban.

**Kata Kunci**— *Media online, Feminisme, Analisis Wacana Kritis Sara Mills, Magdalene, Artikel, Posisi aktor.*

## I. PENDAHULUAN

Media dan perempuan merupakan dua hal yang sulit dipisahkan satu sama lain. Perempuan seringkali menjadi topik utama sebagai korban kekerasan dalam media massa, seperti dalam pemberitaan. Dari sanalah, kekhawatiran terhadap jurnalis saat ini, yaitu kemungkinan terjadinya kekerasan ganda terhadap perempuan sebagai korban melalui penyampaian informasi yang tidak sesuai, yang dapat dilihat dari bahasa dan konsep, atau sudut pandang berita dan gagasan yang digunakan untuk membentuk citra perempuan.

Di Indonesia, media *online* saat ini telah mampu menawarkan beragam konten yang berkualitas dan inovatif. Salah satu isu yang cukup sering muncul dalam pemberitaan di media merupakan isu perempuan dan feminisme, yaitu ketidakadilan yang terjadi pada perempuan dalam segi aspek aspek yang berbeda, seperti politik, ekonomi, pendidikan, sistem kelas, dan lainnya. Feminisme dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa jurnalis untuk menulisnya. Hal ini berkaitan dengan minat khalayak yang tinggi mengenai pemberitaan kekerasan. Feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti, 2007:93).

Ada beberapa aliran dalam gerakan feminisme, antara lain: *Feminisme liberal* adalah bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik (Setiadi,

2011:895). *Feminisme radikal* melihat bahwa kekuasaan laki-laki atas kaum perempuan yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan (Sugihastuti, 2007:97). *Feminisme sosialis* (Sugihastuti, 2007:98), menganggap konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan, termasuk didalamnya adalah stereotip-stereotip yang dilekatkan pada perempuan.

Pemilihan berita kekerasan atau kriminal pada media cetak maupun media *online* membutuhkan pertimbangan tertentu, tergantung kebijakan dari masing-masing media dan struktur keredaksiannya. Menurut Akhmad Zaini Abar, fenomena sosiologis problematika gender yang dapat diangkat oleh pers untuk terkait masalah para perempuan adalah tentang kekerasan terhadap perempuan. Perempuan sering dianggap sebagai makhluk yang lemah dan diperlakukan sewenang-sewenang. Kekerasan yang dilakukan di lingkungan masyarakat umum maupun laki-laki terhadap perempuan terjadi dalam berbagai bentuk kekerasan fisik maupun psikis, seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, pemaksaan, pemukulan, penyiksaan, intimidasi, perdagangan perempuan, prostitusi, kawin paksa, pornografi, sampai pembunuhan.

Berita mengenai perempuan juga memiliki tujuan untuk mencari simpati dari masyarakat terhadap kekerasan pada perempuan. Merekahnya kembali isu feminisme dalam pemberitaan di media saat ini membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian berjudul “Wajah Perempuan dalam Media *Online*”.

## II. LANDASAN TEORI

Magdalene merupakan majalah *online* atau publikasi *online* yang menawarkan perspektif baru di luar batas gender dan budaya yang khas dengan konten berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris di Indonesia yang juga menyalurkan suara-suara feminis, pluralis dan progresif, atau hanya mereka yang tidak takut untuk berbeda dan bertujuan untuk terlibat, bukan mengasingkan.

Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang harus dipakai, topik apa yang dibicarakan (Eriyanto, 2001: 6). Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Model analisis wacana banyak dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Roger Fowler dkk, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Norman Fairclough, dan Teun A Van Dijk.

Media *Online* merupakan produk jurnalistik *online*. Secara teknis, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media *online* adalah portal, *website*, *radio online*, *TV online*, dan *email*. Pengertian media *online* secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks,

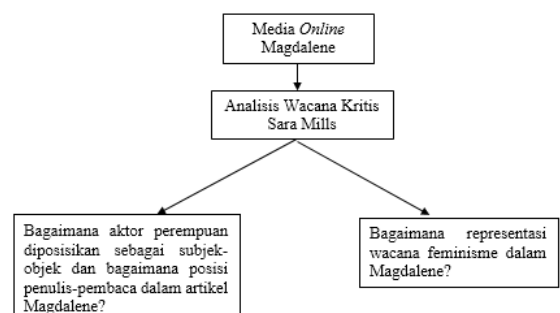
foto, video, dan suara. Sedangkan pengertian media *online* secara khusus, yaitu media yang menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, feature) secara *online*. Asep Syamsul M. Romli dalam buku *Jurnalistik Online* mengartikan media *online* sebagai media massa “generasi ketiga” setelah media cetak, seperti koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik, seperti radio, televisi, dan film/video.

Media yang baik dan benar haruslah memuat berita yang berimbang dan faktual. Namun, pada kenyataannya media massa dapat menggiring perspektif pembaca terhadap topik yang disajikan. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh pendapat Foucault (dalam Eriyanto, 2012: 73), bahwa pandangan seseorang terhadap suatu objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif: wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek, definisi dari perspektif yang paling dipercaya dan dipandang benar.

Feminisme adalah paham, kajian, dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengutamakan perspektif laki-laki. Masyarakat yang mengutamakan kepentingan laki-laki di atas kepentingan perempuan merupakan definisi dari masyarakat yang patriarkis. Ross (2009) melihat feminisme sebagai semua usaha yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi perempuan dengan merumuskan definisi umum feminisme dari Gamble (2006), Jenainati dan Groves (2007) dan Weedon (1987).

Teori feminisme komunikasi telah berkembang selama beberapa dekade sejak tahun 1970-an. Dimulai dengan kurangnya representasi perempuan di media *massa mainstream* yang disebabkan oleh kurangnya kekuatan dan pengaruh perempuan dalam budaya media, baik representasi media maupun teori tentang mereka berkembang secara signifikan dari waktu ke waktu. Pada awal kemunculannya, teori ini berfokus pada bagaimana gender mempengaruhi komunikasi, dan banyak yang berpendapat bahwa bahasa adalah “buatan laki-laki”. Pandangan komunikasi ini mempromosikan “model defisiensi” yang menegaskan bahwa karakteristik bicara yang terkait dengan wanita adalah negatif dan bahwa pria “ditetapkan menjadi standar untuk komunikasi interpersonal yang kompeten”, yang mempengaruhi jenis bahasa yang digunakan oleh pria dan wanita.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran



### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis-Pembaca

##### 1. Objek Penelitian 1

Pada objek penelitian 1, Saras Dewi yang berposisi sebagai subjek leluasa dalam menceritakan peristiwa dari kacamataannya, dan menempatkan posisi perempuan (objek) serta tindakan perempuan dalam artikel 1 yang semakin rentan di tengah lingkungan dan kehidupan sosial.

Objek penelitian 1 menunjukkan seolah-olah pembaca berperan sebagai pencerita (subjek) yang menyampaikan pendapatnya berdasarkan teks artikel, yaitu tindakan kaum perempuan yang ditampilkan oleh pencerita. Wacana feminisme dijelaskan sebagai permasalahan yang belum berlaku adil bagi kaum perempuan dan masyarakat luas.

Hal tersebut karena selain Magdalene merupakan media gerakan perempuan, artikel-artikel di dalamnya pun ditulis berdasarkan fakta dari gagasan/data yang ada dan pengalaman perempuan di dalam teksnya. Dengan demikian, Magdalene menggiring masyarakat Indonesia untuk mengetahui keberadaan kaum perempuan yang berada diposisi disalahkan oleh banyak pihak dalam suatu peristiwa.

##### 2. Objek Penelitian 2

Objek penelitian 2 berjudul "Covid-19 dan Kegagalan Feminis Liberal" menjelaskan tentang bagaimana Covid-19 di Indonesia telah berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, termasuk bagi gerakan feminisme di dalamnya. Artikel tersebut ditulis oleh Nadya Karima Melati sebagai Kolumnis. Penulis artikel memosisikan dirinya sebagai pencerita (subjek) berdasarkan gagasannya, serta menampilkan tindakan kaum perempuan dan feminis terhadap peristiwa yang diceritakan.

Pada objek penelitian 2, penulis artikel memosisikan wacana feminisme sebagai objek yang diceritakan, serta menampilkan gagasan dan tindakan para feminis sebagai korban dari peristiwa yang diceritakan. Hal tersebut digambarkan pada kalimat "Feminisme yang tumbuh di Indonesia butuh diberikan arahan yang jelas," dan "Feminisme di Indonesia kencang di media sosial tapi belum berhasil mengubah atau menghasilkan undang-undang yang pro-perempuan atau menerapkan perspektif gender".

Perempuan pada teks objek penelitian ini disorot sebagai korban berdasarkan fakta. Penulis artikel tidak memarjinalkan, perempuan maupun para feminis pada artikel ini, sebaliknya, penulis artikel telah menampilkan gagasan dan tindakan objek sebagai korban pada peristiwa dalam artikel 2. Magdalene telah mempresentasikan posisi aktor dalam teks tanpa mengobjektifikasikan perempuan maupun para feminis dengan menghadirkan gagasan dari penulis artikel maupun narasumbernya, serta tindakan objek yang diceritakan.

Perempuan pada teks tersebut disorot sebagai korban dari berdasarkan fakta yang ada dari gagasan penulis artikel 2. Perempuan pada teks digambarkan sebagai

korban dengan menampilkan tindakannya serta gagasan kaum perempuan yang ada dalam teks tanpa diobjektifikasikan.

#### B. Representasi wacana feminisme dalam Magdalene

Wacana feminisme diangkat ke dalam artikel dengan pandangan yang sebenarnya, bahwa feminisme adalah sebuah gerakan kesetaraan gender dan perempuan dari peristiwa tersebut digambarkan sebagai korban. Wacana feminisme pada Magdalene dapat dikatakan holistik dan mudah dipahami, serta perempuan diposisikan sebagai orang yang kuat dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam pengembangan dirinya (wawancara dengan Lingga Y. Purwaka, pegiat gerakan perempuan).

Pada objek penelitian 1, "ekofeminisme" sebagai wacana feminisme dalam teks diposisikan sebagai objek yang diceritakan oleh penulis artikel berdasarkan data yang ada, seperti:

"Di tengah krisis lingkungan hidup dan meningkatnya konflik sumber daya alam di negara ini, peran ekofeminisme jadi lebih penting. Ini tak lain karena perempuan adalah yang paling terdampak dalam konflik lingkungan hidup. Posisi perempuan semakin rentan dalam lingkungan dan kehidupan sosial. Beberapa potret konflik sumber daya alam yang berdampak pada hidup perempuan termasuk penolakan pabrik semen di Kendeng, Jawa Tengah, dan penolakan reklamasi Teluk Benoa di Bali," serta "Ekofeminis tidak menampik kedekatan emotif perempuan dengan alam. Contohnya ancaman krisis air di Rembang jika wilayah Karst ditambang. Isu ini genting untuk seluruh masyarakat tentunya. Namun para petani perempuan merasakan ketidakseimbangan tersebut sebagai pengalaman riil yang mereka geluti sehari-hari, sebab mereka dekat dan paham mengenai air dan pentingnya menjaga mata air"

Kedua kutipan di atas diambil berdasarkan data kasus yang ada di Indonesia, yaitu Kendeng dan Rembang. Penulis artikel pada kutipan 1 dan narasumber artikel pada kutipan 2 menampilkan gagasan dan tindakan aktor lain, yaitu perempuan yang menjadi korban dalam teks tanpa mengobjektifikasikan perempuan maupun feminis.

Sedangkan pada objek penelitian 2, wacana feminisme dalam artikel tersebut diceritakan oleh penulis artikel dengan gamblang berdasarkan kebenaran yang terjadi menurut pandangannya, yang terdapat pada kalimat:

"Di tengah-tengah krisis global politik, lingkungan, dan kesehatan, gerakan perempuan sedang tumbuh. Gelombang besar gerakan feminis internasional hidup kembali pada Oktober 2016 di Polandia. Demonstrasi besar dilakukan oleh 100.000 perempuan yang turun ke jalan dan melawan kriminalisasi aborsi." "Kebangkitan gerakan feminisme di seluruh dunia, termasuk di Indonesia adalah harapan di tengah-tengah krisis. Kita percaya bahwa hanya manusia yang dapat menentukan nasibnya untuk terus hidup di bumi ini. Namun gerakan feminisme seperti apa yang mampu menyelamatkan bumi berikut isinya?" "Feminisme yang tumbuh di Indonesia butuh

diberikan arahan yang jelas, bahwa feminisme pada hari ini adalah feminisme yang juga bertujuan untuk melawan seksisme, heteronormativitas, kerusakan alam, dan rasialisme yang disebabkan oleh kapitalisme. Feminisme di Indonesia kembang di media sosial tapi belum berhasil mengubah atau menghasilkan undang-undang yang pro-perempuan atau menerapkan perspektif gender.”

Ketiga kutipan kalimat di atas menjelaskan bagaimana wacana feminisme dan gerakan feminis tumbuh di Indonesia di tengah permasalahan krisis global politik maupun lingkungan, serta kesehatan yang erat kaitannya dengan Covid-19.

Terkait dengan fokus Magdalene, media tersebut mampu mengangkat isu-isu gender dan seksualitas yang juga mengandung kritik terhadap objektifikasi kaum perempuan dan melakukan advokasi dengan membahas isu-isu yang dimarjinalkan dalam segi kehidupan politik, hukum, lingkungan maupun agama di Indonesia, seperti pada objek penelitian 1 yang membahas feminisme dalam segi lingkungan hidup dan objek penelitian 2 yang membahas feminisme dalam segi sosial-politik.

Aliran yang dipegang oleh Magdalene adalah aliran Feminisme Liberal bila dilihat dari tujuan Magdalene, yaitu menyuarakan isu perempuan dan kesetaraan gender di lingkup kehidupan politik, agama, sosial-budaya, hukum, lingkungan hidup dan sebagainya. Magdalene telah menjadi sebuah medium advokasi dengan mengangkat isu-isu tersebut tanpa memarjinalkan kaum perempuan dalam pemberitaan.

#### IV. KESIMPULAN

Pertama, media online Magdalene memosisikan perempuan dan isu feminisme di dalam teks artikel 1 dapat dilihat berdasarkan posisi subjek-objek dan posisi peneliti-pembaca. Berdasarkan hal tersebut, penulis artikel memosisikan diri sebagai pencerita (subjek) dan kaum perempuan serta feminis sebagai objek yang diceritakan dalam teks dari pandangan perempuan, seorang aktivis dalam gerakan feminisme. Penulis artikel menampilkan gagasannya dan menampilkan aktor lain, serta tindakan kaum perempuan dalam teks dengan menggambarkan. Hasilnya, Magdalene tidaklah memarjinalkan perempuan sebagai korban dari peristiwa yang terjadi. Dari segi peneliti-pembaca, Magdalene melakukan penyapaan terhadap pembacanya di dalam teks artikel 1 dan 2 sebagai pihak pencerita dan penerima informasi. Magdalene tidak mengobjektivitasikan perempuan sebagai korban, namun mereka menggunakan sumber data dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Kedua, wacana feminisme di dalam teks artikel 1 dan artikel 2 diangkat tanpa memarjinalkan kaum perempuan dan feminis. Mayoritas artikel Magdalene membahas tentang feminisme atau kesetaraan gender dan isu lainnya dari berbagai aspek kehidupan dengan tujuan mengajak masyarakat untuk memahami bagaimana kondisi feminisme di Indonesia terjadi. Magdalene memosisikan wacana feminisme sebagai objek yang diceritakan, serta menampilkan gagasan dan

tindakan kaum perempuan dan feminis sebagai korban dari peristiwa yang diceritakan tanpa memarjinalkan mereka, serta peneliti menyimpulkan bahwa aliran yang dipegang oleh Magdalene adalah aliran Feminisme Liberal bila dilihat dari tujuan Magdalene, yaitu menyuarakan isu perempuan dan kesetaraan gender di lingkup kehidupan politik, agama, sosial-budaya, hukum, lingkungan hidup dan sebagainya. Feminis Liberal juga mempunyai pandangan perihal negara sebagai penguasanya sendiri yang tak memihak antara suatu kepentingan kelompok berbeda yang berasal dari teori pluralisme negaranya. Feminisme liberal berusaha untuk menyadarkan kaum perempuan bahwa merekalah yang menjadi golongan yang tertindas. Hal inilah yang menjadi pegangan Magdalene berdasarkan tujuan dan isi artikel yang peneliti temukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender Dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Pers.
- [2] Alwasilah, A. 2011. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [3] Alwi, Hasan,dkk.2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [4] Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana : Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [5] Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [6] Darma, Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yayasan Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI.
- [7] Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- [8] Fakhri, Mansour. Farid, P. Linda., dkk. (1998). *Menggagas jurnalisme sensitif gender*. Yogyakarta: PMII IAIN Sunan Kalijaga.
- [9] Moleong, Lexy, J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: PT Rosda Karya.
- [10] Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Putnam Tong, Rosemarie. *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, 2006, Jalasutra.
- [12] Santoso, Muhamad W.2011. *Sosiologi Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawala.
- [13] Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi. Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Suardeyasari. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- [15] Wendratama, Engelbertus. 2017. *Jurnalisme Online: Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- [16] Zaenuddin HM. 2011. *The Journalist*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.